

**MIMIKRI, AMBIVALENSI DAN STEREOTIP:
KAJIAN POSTKOLONIAL PUISI-PUISI KARYA WIJI THUKUL**
(*Mimicri, Ambivalence, and Stereotypes: A Postcolonial Study Poems by Wiji Thukul*)

Henry Kusuma Widyaningrum^a, Cahyo Hasanudin^b, Rosita Ambarwati^c

^{a,c}Universitas PGRI Madiun

Jalan Setia Budi 85, Madiun, Indonesia

^bIKIP PGRI Bojonegoro

Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: heny@unipma.ac.id, cahyo.hasanudin@ikipgribojonegoro.ac.id,
rosita@unipma.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 16 Februari 2022; Direvisi Akhir Tanggal 18 Mei 2024;

Diterbitkan Tanggal 15 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.975>

Abstract

This study aims to describe the postcolonial study of Hommi K. Bhabha's theory, namely mimicry, ambivalence, and stereotypes. Wiji Thukul is a poet and activist. In the New Order era, whose poetry contains criticism of the cruelty of the government at that time. This research uses qualitative methods with interpretive techniques in the form of presenting the form of description depiction. The data used are four poetry titles, namely That Day I Will Whistling, Warning, Suti, Stone Mountain, and Frankly Only. Data analysis techniques use content analysis, where researchers interpret data classified based on the postcolonial approach. The result of this analysis is the existence of social criticism in the form of satire, ridicule, or resentment of poets as indigenous people to the colonizers, which is reflected in the four titles of Wiji Thukul's works. Social criticism contains postcolonial studies and can be categorized as mimikiri, ambivalence, and stereotype.

Keywords: *Mimicry, ambivalence, stereotypes, postcolonial, poetry*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian postkolonial dari teori Hommi K. Bhabha, yaitu mimikri, ambivalensi, dan stereotip. Wiji Thukul adalah seorang penyair dan aktivis di zaman orde baru, yang karya puisinya berisi kritikan atas kekejaman pemerintah pada zaman tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penafsiran berupa penyajian bentuk penggambaran deskripsi. Data yang digunakan ada empat judul puisi, yaitu Hari itu Aku Akan Bersiul-siul, Peringatan, Suti, Gunung Batu, dan Terus Terang Saja. Teknik analisis data menggunakan konten analisis, yaitu peneliti melakukan pemaknaan terhadap data yang diklasifikasikan berdasarkan pendekatan poskolonial. Hasil analisis ini adalah adanya kritik sosial yang berupa sindiran, ejekan, atau rasa kesal penyair sebagai kaum pribumi kepada penjajah, yang tercermin dari keempat judul karya Wiji Thukul. Kritik sosial tersebut mengandung kajian postkolonial dan dapat dikategorikan sebagai mimikiri, ambivalensi, dan stereotip.

Kata-kata kunci: *Mimikiri, ambivalensi, stereotip, postkolonial, puisi*

PENDAHULUAN

Masa Orde Baru saat menjelang reformasi adalah masa ketidakstabilan dan penuh dengan gejolak. Tidak hanya dari sisi pemerintahan, tetapi juga dari segi ekonomi. Hal tersebut dapat berdampak kepada sastrawan yang ingin menulis atau mencoret pena dengan tujuan memberikan perhatian yang lebih terhadap hasil sajak melalui penekanan protes atau sindiran saat itu (Sulistijani, 2021). Salah satu sastrawan yang melakukan protes dan sindiran adalah Wiji Thukul dengan judul puisi *Hari itu Aku Akan Bersiul-siul*. Judul tersebut merupakan bentuk sindiran masa Soeharto pada proses pemilu yang cenderung berkuasa dan bersikap diktator (Olivia & Salim, 2020).

Penyair Wiji Thukul adalah sosok penting masa Orde Baru yang lantang menyuarakan kritik dan menjadi aktivitas yang mampu membuat para rezim takut. Kematian Wiji hingga saat ini masih misteri sehingga masih menjadi tanda tanya di masyarakat Indonesia. Aktivis asal Indonesia terkenal karena perjuangan melawan korupsi, ketidakadilan, serta pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia). Wiji Thukul menjadi sasaran perburuan Masa Orde Baru karena aktivitas Wiji di panggung politik (Maulana, 2019).

Nama asli Wiji Thukul adalah Wiji Widodo. Beliau lahir tanggal 26 Agustus 1963 di Kota Solo. Karya-karya sajak Wiji akan dibahas dalam tulisan ini karena isi sajaknya yang berani sehingga menjadi bukti perlawanan terhadap penguasa di masa Orde Baru (Putra, 2018). Penyair yang mudah dengan gaya bicaranya yang pelo adalah saksi penting dari sebuah kekejaman pada rezim. Teori Homi K. Bhabha menjelaskan bahwa Wiji Thukul sebagai sosok yang terjajah karena memunyai konsep demokrasi yang ekstrim saat Orde Baru (Bhabha, 1994). Penjajah adalah pihak yang menjadi penguasa masa Orde Baru.

Emzir & Rohman (2017) menjelaskan bahwa teori postkolonial merupakan perlawanan kontra budaya masa

postmodern menghadapi keterasingan, kesombongan, dan diskriminasi. Teori postkolonial adalah kajian yang meneliti tema kebudayaan, seperti politik, sejarah, kesusasteraan dari koloni Eropa dan hubungan negara lain di dunia (Makaryk, 1993). Teori tersebut juga dipergunakan menganalisis gejala pada kultural: sejarah, ekonomi, sastra, dan politik berasal dari Eropa modern, khususnya pada negara bekas koloni (Ratna, 2007).

Endraswara (2013) menjelaskan bahwa teori mimikri dan hibriditas lazim digunakan dalam penelitian sastra. Kajian tersebut membahas neokolonialisme atau kolonialisme modern, seperti bidang ekonomi, budaya, dan beragam strategi imperialisme modern (Dwi, 2016). Wacana yang berhubungan kolonial tersebut itu merasionalkan dirinya sebagai oposisi kaku, contohnya, beradab atau biadab, atau maju atau berkembang (Gandhi, 2001; Nugraha & Jalalludin, 2018).

Penelitian dengan objek karya sastra poskolonial cukup banyak, khususnya yang mengkaji tentang mimikri, ambivalensi, dan stereotip dalam karya sastra, di antaranya Novtarianggi et al. (2020) mengkaji Novel untuk mendiskripsikan bentuk, kemunculan dan keberpihakan hibriditas, mimikri dan ambivalensi, tetapi stereotip tidak dianalisis. Rahaya et al. (2019) mengkaji ambivalensi pada sebuah novel, sedangkan mimikri dan stereotip tidak dikaji. Ikhwan (2018) menganalisis poskolonial pada puisi karangan WR Renda tetapi bukan puisi karangan Wiji Thukul. Nasri (2017) mengkaji ambivalensi pada sebuah novel tetapi tidak mengkaji mimikri dan stereotip. Cahyono, B., & Ratnawati (2018) mengkaji mimikri pada sebuah puisi, tetapi tidak mengkaji stereotip dan ambivalensi. Ramadhani & Qur'ani (2021) mengkaji puisi poskolonialisme karangan WR Renda, tetapi bukan puisi karangan Wiji Thukul. Artawan (2015) mengkaji mimikri dan stereotipe dalam sebuah novel, tetapi tidak mengkaji ambivalensi.

Kajian poskolonial dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut yang terdiri atas analisis karya novel dan puisi menjadi perbedaan dengan penelitian ini. Karya sastra pada puisi dan novel tersebut umumnya memberikan gambaran realitas sosial bahwa Indonesia masih menjadi negara jajahan Barat. Contohnya, Kajian mimikri yang dikaji *Puisi Andai Aku Pejabat Negara*. Mimikri dilakukan oleh pejabat tampak pada kebijakan menjajah. Selain itu, mimikri juga terlihat pada gaya hidup, kemewahan, dan politik.

Kajian pascakolonial dapat menggunakan teori Homi K. Bhabha melalui pemikiran poststrukturalis, khususnya Foucault dan Derrida (Budianta, 2006). Teori Homi K. Bhabha terbagi menjadi konsep mimikri, hibriditas, stereotip, dan ambivalensi. Penelitian ini berfokus pada satu konsep teori Homi K. Bhabha: mimikri, ambivalensi, dan stereotip. Tindakan mimikri dapat dianggap sebagai bahan mengolok-olok kepada para penjajah karena tidak bisa melakukan peniruan yang utuh terhadap model dari penjajah. Ambivalensi berasal dari mimikri (Bhabha, 1994), yaitu perasaan yang didasarkan pada ketidaksadaran yang saling bertentangan antara ingin dan menolak di waktu yang bersamaan (Ashcroft et al., 2003). Stereotipe merupakan anggapan seseorang yang dilihat berdasarkan pada kelompok sosial orang tersebut.

KERANGKA TEORI

Kajian Poskolonial

Bangsa Barat yang merasa diri mereka unggul dan maju, memiliki wewenang mengatur bangsa Timur sesuai kehendak bangsa Barat. Bagi bangsa Barat, bangsa Timur perlu diberikan “asupan” ilmu dan pengetahuan sehingga terjadilah campur tangan Negara Barat (Santosa, 2020). Dari situlah muncul usaha penjajahan kepada kaum pribumi.

Datangnya bangsa Barat ke Timur memberikan “warna” tersendiri bagi negara koloninya. Perbedaan warna kulit, cara pandang, pengetahuan, hingga kebudayaan

awalnya menjadi daya pikat kaum pribumi. Awalnya bangsa Barat ketika tiba di negara Timur masih menunjukkan sikap arif, cerdas, dan santun (Ramadhani & Qur’ani, 2021). Akan tetapi, hal itu hanya sementara dan dijadikan sebagai kedok untuk memikat pribumi. Kaum koloni tidak segan untuk bertindak kekerasan, seperti pembunuhan (Umar, 2016).

Fenomena itulah sehingga tercipta dua tatanan sosial: superior (kaum penjajah) dan inferior (kaum terjajah). Kaum terjajah yaitu adalah orang-orang pribumi yang mengalami ketidakadilan dalam hal perlakuan. Penjajah telah menguasai berbagai aspek kehidupan bangsa Timur sehingga kaum terjajah harus tunduk dan mengabdikan kepada pihak koloni agar dapat bertahan hidup. Hak-hak untuk memiliki tanah dari nenek moyang sudah hanya kenangan (Mahliatussikhah, 2020). Pribumi hanya sebagai budak yang tinggal di tanah mereka sendiri.

Kondisi pribumi sebagai inferior telah membuat hati mereka cukup marah/terusik. Masyarakat kaum pribumi kemudian mengambil perlakuan untuk melakukan reaksi dan aksi terhadap hak-hak yang harus didapatkan dari tanah air Indonesia. Akibatnya, terjadi gerilya. Gerilya adalah cara yang ditempuh secara umum dengan tujuan mewujudkan suatu kemerdekaan tanah air Indonesia, yang merupakan cita-cita dari kaum pribumi. Akan tetapi, gerilya tersebut mewarnai cipta rasa sastra.

Teori poskolonial merupakan teori yang berusaha mengulas semua bentuk struktur mulai dari era kolonial hingga menganalisis dampaknya di masa sekarang. Foucault (2002) menambahkan bahwa cara membongkar dari struktur ideologi melalui arkeologi dan genealogi. Arkeologi adalah penggalian masa lalu, sedangkan genealogi adalah penemuan kontinuitas dan diskontinuitas historis dari suatu objek.

Poskolonial mencakup keseluruhan budaya yang mendapatkan pengaruh dari aktivitas pada masa penjajahan hingga aktivitas di masa sekarang (Ashcroft et al.,

2003). Oleh karena itu, timbul hubungan yang berkelanjutan dari peristiwa sejarah yang dipelopori oleh para penjajah.

Kemunculan gagasan teori poskolonial merupakan akibat dari ketidakmampuan dari teori Barat yang cukup kompleksitas dan berbagai ragam sumber budaya yang berasal dari teks poskolonial. Kemunculan teori Barat berawal dari tradisi budaya tertentu yang berusaha disembunyikan pada gagasan palsu. Teori gaya dan genre berpendapat fitur universal mulai dari epistemologi, sistem, bahasa, dan nilai, yang dipertanyakan dengan radikal oleh praktik penulisan poskolonial.

Teori poskolonial berkembang sejak kebutuhan dalam mengatasi praktik yang berbeda. Adanya gagasan kaum pribumi dikembangkan bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan beragam tradisi budaya dan keinginan menggambarkan fitur-fitur secara komparatif di antara tradisi-tradisi tersebut. Huddart (2008) menjelaskan pada tataran ilmu sosial, pengetahuan adalah bagian tatanan sistem sosial dengan tujuan mengidentifikasi adanya kesenjangan sosial, termasuk sistem budaya.

Mimikri

Mimikri adalah satu wacana yang cukup penting saat mengkaji poskolonial karena merupakan suatu gambaran yang selalu ambivalens (Iswalono, 2010). Mimikri juga dapat dikatakan sebagai fenomena dari kaum pribumi yang bercita rasa kolonia (Efendi, 2016) dan mempunyai hubungan interaksi yang cukup serta terjadi bentuk kesadaran (Filani, 2016; Kulesza et al., 2016). Artinya, proses mimikri pada kaum, pribumi perlu bersikap seakan-akan menjadi kolonial dan dilakukan dengan sadar. Selain itu, mimikri juga menjelaskan tentang cara bicara, berpikir, berpakaian, cara pandang, dan pendidikan.

Bhabha memandang bahwa mimikri adalah keinginan memperbarui diri (Bhabha, 1994). Mimikri adalah reproduksi subjektivitas dari Eropa yang belang

sehingga pribumi tidak lagi murni (Foulcher & Day, 2008), yang secara otomatis ditunjukkan melalui interaksi bahasa, kebudayaan, dan politik (Singh, 2009).

Munculnya mimikri terjadi karena adanya perbedaan antara kaum pribumi dan penjajah sehingga muncul adanya pengingkaran (Bhabha, 1994). Hadirnya penjajah yang menjadikan diri mereka di posisi “atas” menimbulkan tendensi bahwa segala yang mereka lakukan harus lebih tinggi dibandingkan kaum pribumi. Oleh sebab itu, kaum pribumi secara sadar mencoba meniru identitas dari penjajah. Kaum pribumi yang mendapatkan penindasan mencoba menjadi mirip penjajah supaya tercipta pengakuan dan perlakuan yang sama.

Singh (2009) menjelaskan bahwa tindakan dari mimikri dari pribumi bertujuan memiliki kekuasaan yang sama seperti penjajah. Akan tetapi, peniruan kepada kaum penjajah menyisakan “ruang” yang diisi dengan perubahan identitas karena manusia yang lahir dalam kondisi yang berbeda akan sulit menjadi sama atau identik.

Kaum pribumi yang bertindak mimikri justru jatuh pada suatu yang tidak pasti dalam identitasnya sehingga mendorong mereka menjadi orang yang bukan siapa-siapa. Artinya, mereka bukan lagi pribumi dan bukan pula kaum kolonial. Hal itu dikarenakan saat pribumi melakukan mimikri, mereka menekan identitas sendiri sehingga timbul kebingungan (Singh: 2009).

Banyak kondisi yang menyebabkan kaum terjajah melakukan tindakan mimikri, antara lain karena ingin penggugatan. Kaum pribumi melakukan tindak mimikri untuk melawan penjajah sebagai bentuk perlawanan (Sanditama & Kurniasih, 2021). Contohnya, kaum terjajah mendapatkan perlakuan yang tidak layak atau keji. Bisa juga diartikan mimikri sebagai sikap dan hidup kaum penjajah untuk memperlihatkan kekuasaan dan kekuatan seolah-olah mengartikan bahwa

penjajah tidak lemah dan bebas berbuat apa pun yang diinginkan.

Ambivalensi

Istilah ambivalensi berawal dari istilah mimikri (Bhabha, 1994), artinya perasaan rasa tidak sadar dan rasa bertentangan. Antara ingin atau menolak sesuatu secara bersamaan (Ashcroft et al., 2003). Saat pribumi mengalami ketidakadilan, kaum pribumi melakukan peniruan/mimikri agar mendapat suatu pengakuan dari kaum penjajah. Mimikri tidak dilakukan dengan sempurna karena mereka masih mencintai budaya identitas mereka. Mereka berusaha menjadi kolonial, tetapi tanpa menghilangkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri. Jadi, ada dua perasaan yang tumbuh bersama dalam tubuh kaum pribumi.

Ambivalensi seolah-olah menjadi suatu jebakan bagi kaum pribumi pada perasaan yang kompleks, sehingga identitas sulit ditentukan. Mereka hidup seperti koloni, tetapi dengan rasa cinta budaya sendiri. Problematika dalam wacana kolonial merupakan bentuk hilangnya batas identitas budaya dengan sifat relasional. Kedua kebudayaan tersebut bercampur hingga muncul kebudayaan heterogen yang lekat dengan manusia. Oleh karena itu, rakyat pribumi berusaha membangun persepsi yang sama dengan penjajah. Namun, kondisi itu pun juga berusaha menekankan perbedaan (Sungkowati, 2010).

Adanya ambivalensi mengarah pada situasi fragmenasi dan duplikasi yang sulit untuk dihentikan, yang juga susah untuk diperhitungkan. Penjajah dan terjajah dalam kondisi seperti sebelumnya karena kolonial ditata bukan hanya khusus pada kaum terjajah, melainkan juga kaum penjajah. Situasi kolonial ditata dengan tujuan berjalan sesuai dengan “misi” pengabdian kolonialisme (Sislawati, 2016).

Mimikri muncul karena terjadi hubungan ambivalensi yang dilakukan oleh terjajah dan penjajah. Hal tersebut disebabkan karena bentuk kecintaan

terhadap hal tertentu sekaligus rasa benci. Bhabha menjelaskan bahwa ambivalensi bukan hanya menjadi petanda trauma sebagai subjek kolonial, tetapi juga sebagai penciri dinamika perlawanan dan kerja otoritas kolonial. Kemunculan kolonial menjadikan ambivalen tanpa memandang penampilan diri sebagai wujud asli dan otoratif, yang menampilkan perbedaan dan pengulangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan, identitas kolonial tidak stabil, selalu terpecah, dan meragukan (Loomba, 2000).

Stereotip

Kata stereotip berasal dari bahasa Yunani yang artinya citra atau kesan. Ahli yang pertama menggunakan konsep stereotip adalah Lipman. Lipman, (1922) mengartikan bahwa stereotip sebagai bentuk imaji di kepala atau representasi anggota kelompok lain. (Allport, 1954) juga menjelaskan stereotip merupakan tingkah, sifat, dan kebiasaan yang dipercayai kelompok satu dengan kelompok lain, dengan penilaian yang telah digeneralisasikan dengan kelompok tersebut.

Stereotip merupakan penilaian yang tidak sepadan terhadap kelompok masyarakat tertentu. Penilaian tersebut timbul karena muncul ke arah generalisasi tanpa diferensiasi. De Jonge (dalam Sindunata, 2000) menjelaskan bahwa perasaan dan emosi yang dapat menentukan stereotip. Barker (2004) memberikan definisi bahwa stereotip merupakan representasi secara blak-blakan. Akan tetapi. Yang melakukan reduksi orang menjadi bentuk ciri karakter yang dilebih-lebihkan, biasanya bersifat negatif pula. Suatu representasi yang dapat dimaknai orang lain melalui cara kekuasaan.

Hubungan sekaligus interaksi antarsuku bangsa di Indonesia, pada diri individu sering adanya muncul gambaran yang subjektif mengenai suku-bangsa lain. Unsur subjektivitas tersebut disebut juga stereotip (Purwanto, 2006).

Manstead & Hewstone (1996) menjelaskan bahwa stereotip merupakan keyakinan tentang karakteristik manusia seseorang, antara lain nilai pribadi, ciri kepribadian, dan perilaku sebagai bentuk kebenaran kelompok sosial. Contoh stereotip adalah orang asli Madura yang dianggap mudah marah, cenderung berkata kasar, berkulit hitam, dan cenderung kurang ajar, sedangkan orang Jawa cenderung lebih suka berbasa-basi. Kedua contoh tersebut adalah paham yang dianut oleh orang-orang tertentu sebagai bentuk kebenaran.

Stereotip terbagi menjadi dua: heterostereotip dan autostereotip. Heterostereotip mempunyai kaitan dengan kelompok lain, sedangkan autostereotip kaitannya dengan diri sendiri (Matsumoto, 2003; Triandis, 1994). Stereotip ini tidak selalu negatif, tetapi terkadang muncul gambaran positif. Stereotip ini bisa mengandung padangan negative dan positif, bisa saja semuanya benar, bisa saja semuanya salah (Matsumoto, 2003).

Interaksi antarkelompok stereotip sangat determinan untuk mewujudkan hubungan dengan antarkelompok sosial (Manstead & Hewstone, 1996). Stereotip yang negatif membentuk prasangka buruk dan membentuk diskriminasi sehingga menimbulkan kekerasan yang merugikan kelompok sosial. Ketiga hal itulah yang terjadi kepada kaum minoritas di Indonesia (Nagara et al., 2008; Purwanto, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan karya-karya penyair Wiji Thukul. Karya puisi yang dianalisis adalah puisi berisi kritikan dan kekejaman zaman Orde Baru melalui pendekatan postkolonial yaitu mimikri, ambivalensi, dan stereotip.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu proses penyelidikan dengan tujuan mengetahui hingga memahami permasalahan tentang sosial atau manusia, yang didasarkan atas gambaran holistik dalam bentuk kata-kata, menjabarkan

pandangan informan, dan disusun secara ilmiah (Creswell, 2013). Penelitian ini menggunakan teori Bhaba karena poskolonial menjadi landasan pembacaan sajak Wiji Thukul. Data berbentuk tulisan yang berupa kumpulan kata, kalimat, hingga paragraf. Hasil penelitian adalah kumpulan data dari kutipan-kutipan yang bertujuan menjelaskan ilustrasi sehingga membentuk laporan (Aminuddin, 1990).

Penelitian ini menggunakan data puisi karya Wiji Thukul yang berjudul *Hari itu Aku Akan Bersiul-siul, Peringatan, Suti, Gunung Batu, dan Terus Terang Saja*. Keempat judul puisi tersebut adalah data utama dengan latar belakang sosiologis. Latar sosiologis tersebut berkaitan erat dengan wacana poskolonial dan sosok penyair yang tidak lepas dari data sekunder, sebagai pelengkap data primer.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang merujuk pada data yang ilmiah, yang berhubungan dengan konteks. Cara itu dianggap menjadi multimetode karena penelitian yang dihasilkan melibatkan gejala-gejala sosial (Ratna, 2004).

PEMBAHASAN

Kajian Mimikri

Kajian mimikri berarti mengkaji tindakan seseorang (Dermawan & Santoso, 2017) seperti reaksi manusia itu sendiri (Artawan, 2015) sebagai usaha melawan dengan kajian poskolonial (Wibisono et al., 2018). Mimikri sebagai konsep poskolonial saling ketergantungan (Faisal & Aprilia, 2022).

Pemerintahan masa Orde Baru menggabungkan Pembangunan dan kapitalisme dengan tradisionalisme Jawa (Novtarianggi, Sulanjari, et al., 2020). Karya sastra poskolonial berkaitan erat dengan kekuasaan, seperti politik, budaya, ideologi, sosial, dan ekonomi. Pihak yang dominan seringkali menggabungkan pihak lain yang berdampak pada partisi antara penguasa dan yang dikuasai (Cahyono, B., & Ratnawati, 2018). Hal tersebut menjadikan penyair yang melakukan

perlawanan menjadi tidak sejalan dengan pihak lawan yang berkuasa.

Puisi *Hari itu Aku Akan Bersiul-siul*, Wiji Thukul memberikan sindiran kepada para penguasa Orde Baru yang selalu dimenangkan oleh Soeharto dan partai pengikutnya. Bentuk sindiran Wiji Thukul adalah respons berupa rasa ketidakterimaan dengan kebijakan pemerintah saat itu. Sebagai penyair, Wiji Thukul terus-menerus menciptakan teks-teks sindiran terhadap kegiatan-kegiatan pada masa Orde Baru yang dilakukan oleh para rezim, yaitu pemilu (pemilihan umum).

Wiji Thukul menolak sistem pemilu di masa Orde Baru. Bentuk penolakan tersebut terlihat pada penggalan puisi berjudul *Hari itu Aku akan Bersiul-siul* berikut ini.

*Pada hari coblosan nanti,
Aku akan masuk ke dapur
Akan kujumlah gelas dan
sendokku
Apakah jumlahnya
bertambah
Setelah pemilu bubar*

Penggalan tersebut memperlihatkan bahwa Wiji Thukul memandang pemilu adalah kegiatan negara yang tidak bermanfaat. Wiji mengolok-olok pesta demokrasi pada zaman Orde Baru. Penyair Wiji juga menuliskan larik pertanyaan “*apakah jumlahnya bertambah*”. Penyair menganggap bahwa pemilu tidak berpengaruh pada kehidupannya. Penggalan tersebut juga mengisyaratkan sekaligus mengejek pihak yang berkuasa. Wiji berpendapat bahwa apakah kebutuhan pangan atau kebutuhan sehari-harinya akan bertambah jika pemilu dimenangkan penguasa. Selain itu, penyair mengibaratkan alat gelas dan sendok yang menunjukkan alat untuk makan dan minum.

Bandel (2013) menjelaskan bahwa sastra pascakolonial adalah gambaran kesadaran dan semangat menentang ketidakadilan secara umum atau global. Artinya, penyair sadar situasi dan keadaan

yang disebabkan para kolonialisme. Penyair sekaligus aktivis setelah kolonialisme, Wiji Thukul memiliki semangat tinggi dalam menentang bentuk kolonialisme baru. Wiji tidak menjadi kaum elit dari pihak jajahan atau pembela kolonialisme. Penggalan puisi *Hari itu Aku akan Bersiul-siul* terlihat Wiji Thukul bersemangat pascakolonial.

*Pemilu oo..pilu, pilu
Bila hari coblosan tiba nanti
Aku tak akan pergi kemana-mana
Aku ingin di rumah saja
Mengisi jambangan*

Penggalan puisi tersebut terlihat bahwa Wiji Thukul memaknai pemilu sebagai permainan. Tindakan mimikri menjadikan bahan ejekan para penjajah. Hal tersebut dikarenakan tidak bisa menirukan secara penuh dari model yang ditawarkan oleh penjajah. Penyair memainkan satu larik sindiran dalam menekankan kritikan berupa larik “pilu” pada setiap larik pemilu. Kata “pemilu” merupakan akronim pemilihan umum, sedangkan larik “pilu” bermakna sedih. Kedua makna tersebut saling berkaitan karena “pemilu” masa Orde Baru yang dilakukan oleh para rezim sering melakukan kecurangan, yang merugikan masyarakat kecil Indonesia sehingga hanya menguntungkan para koloni. Bagi subjek subordinat, mimikri adalah bentuk ejekan kesatuan pengetahuan dan wacana yang dikonstruksikan sebagai bentuk rezim kebenaran yang berbasis pada mekanisme kekuasaan (Ikhwan, 2018).

*pemilu oo...pilu, pilu
nanti akan kuceritakan kepadamu
apakah jadi penuh karung beras
.....
setelah suaramu dihitung
dan pesta demokrasi dinyatakan selesai
nanti akan kuceritakan kepadamu*

Penggalan puisi selanjutnya adalah larik “*Pemilu oo...pilu, pilu*”. Wiji Thukul memunculkan kembali larik tersebut

dengan tujuan membuat suasana seolah-olah terjadi percakapan dengan penguasa pada masa Orde Baru. Permasalahan kebutuhan pangan menjadi topik yang muncul. Wiji Thukul juga menanyakan kembali bahwa apakah melalui pemilu dapat membuat hak rakyat Indonesia mendapatkan kecukupan kebutuhan oleh pemerintah saat itu.

Kajian Ambivalensi

Kemunculan adanya gejala ambivalensi karena situasi fragmentasi dan duplikasi yang terus menerus serta tidak mudah diperkirakan. Pihak penjajah dan terjajah merasakan situasi tersebut karena penataan kolonial tidak hanya dilakukan kepada pihak terjajah, tetapi juga pihak penjajah. Kondisi kolonial tertata sedemikian rupa supaya berjalan sesuai dengan misi kebudayaan kolonialisme (Nada, 2017).

*pemilu oo...pilu, pilu
bila tiba harinya hari coblosan
aku tak akan berbondong-bondong
ke tempat pemungutan suara
.....*

Penyair Wiji Thukul menyuarakan penolakan melalui larik puisinya merupakan cara menentang apapun yang dimiliki dan yang bisa dilakukan. Wiji Thukul adalah sosok sastrawan yang mempunyai kata-kata dengan tujuan mengutarakan penolakannya terhadap para rezim di Orde Baru. Pada dua larik “*aku tidak akan ikutan masuk ke kotak suara itu*” bermakna penolakan supaya tidak terpengaruh dan takluk kepada rezim yang berbuat curang dan berupaya untuk melakukan penguasaan. Hal ini juga memuat ambivalensi karena masyarakat pribumi mendirikan identitas yang sama dengan para penjajah sedangkan pihak yang memegang teguh perbedaan adalah bersikap tidak mencoblos saat pemilu.

*pemilu oo... pilu, pilu
aku akan bersiul-siul
memproklamasikan kemerdekaan
aku akan mandi
dan bernyanyi sekeras-kerasnya
pemilu oo... pilu, pilu
hari itu aku akan mengibarkan haku tinggi-tinggi
akan kurayakan dengan nasi hangat
sambel bawang dan ikan asin*

Penyair Wiji Thukul pada puisinya di penggalan terakhir mengungkapkan cara penyair ingin bebas dari sistem pemerintahan Orde Baru yang membuat diri penyair tidak bisa merdeka. Hal tersebut menjadi menarik karena Indonesia sudah lama merdeka kemudian rezim Orde Baru berkuasa. Pemerintahan Orde Baru seakan-akan adalah masa masyarakat Indonesia tidak merasakan kemerdekaan. Sebagai penyair yang ikut merasakan negaranya dikuasai oleh rezim, ia harus berpindah-pindah dan menjadi sasaran perburuan pemerintah hingga menghilang secara misterius.

Suara kritikan Wiji Thukul terhadap pemerintah di negara demokrasi justru menjadi perburuan hingga berujung kematian. Akan tetapi, hasil karya puisinya menunjukkan kesederhanaan yang membuatnya dikenang masyarakat Indonesia hingga sekarang. Wiji Thukul dikenal sebagai pembela rakyat atau kaum yang terpinggirkan karena dia juga bagian dari kaum terjajah. Perjuangan Wiji yang menentang para rezim kapitalis, yang memeras dan antikritik terlihat jelas pada ungkapan larik-larik puisinya. Situasi tersebut juga memuat isi ambivalensi karena rakyat pribumi ingin membangun suatu identitas yang sejajar dengan para pihak penjajah. rakyat pribumi mempunyai rasa tinggi untuk merdeka, seperti yang dijanjikan penjajah. Akan tetapi, rakyat pribumi tidak bisa merasakan kemerdekaan. Mereka masih terjajah meskipun pemerintah mengadakan pemilu yang dijanjikan menjadi pesta demokrasi.

Kajian Stereotip

Stereotipe merupakan penilaian atau anggapan terhadap seseorang berdasarkan kelompok sosial orang tersebut. Stereotipe dapat berbentuk positif maupun negatif. Ada jenis stereotip, yaitu stereotip jenis kelamin, pekerjaan, dan etnis. Stereotip dalam bentuk negatif dapat merugikan kelompok atau pihak tertentu yang menjadi korban. Penggunaan stereotip akan menutup ruang pada individu dengan kapabilitas masing-masing. Penggunaan stereotip dalam tatanan sosial akan menghilangkan hak individu untuk menentukan diri sendiri, di mana hal ini merupakan nilai dasar dari pembentukan masyarakat.

....
*buruh-buruh berangkat pagi
pulang petang
hidup pas-pasan
gaji kurang
dicekik kebutuhan”*

Theodorson, G. A. & Theodorson (1979) menjelaskan diskriminasi merupakan bentuk perbuatan yang tidak sejajar terhadap perseorangan atau kelompok. Berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, misalnya ras, agama, suku bangsa, atau keanggotaan kelas-kelas sosial”. Kutipan puisi berjudul Terus Terang Saja tersebut termasuk dalam stereotip pekerjaan. Kutipan itu menilai bahwa pekerjaan buruh dipandang sebagai pekerjaan yang sengsara. Pemberian upah rendah sangat tidak cukup bagi kaum buruh untuk kehidupannya sehingga perekonomian mereka menjadi sulit. Dalam larik-larik puisinya Thukul menggambarkan kehidupan buruh yang terus ditindas tanpa jaminan dan perhatian dari penguasa.

*kuli-kuli perkebunan
seharian memikul kerja
setiap hari makin bungkuk
dijaga mandor dan traktor
delapan ratus gaji sehari
di rumah ditunggu
mulut-perut anak-istri”*

Penggalan puisi berjudul *Gunung Batu* merupakan bentuk stereotip pekerjaan. Wiji Thukul menggambarkan adanya penindasan karena muncul kesenjangan sosial antara kaum pribumi (terjajah) dan nonpribumi (penjajah) (Suaedy, 2000). Timbulnya kesenjangan karena adanya jarak akumulasi ekonomi yang cukup jauh antarkelompok masyarakat. Contohnya, kaum konglomerasi seringkali mendapatkan modal dari bank-bank negara, sedangkan para pengusaha kecil atau menengah ke bawah banyak yang bangkrut sehingga mereka tidak dapat Kembali bekerja atau menjadi pengangguran. Penggalan puisi Wiji Thukul tersebut memperlihatkan kehidupan kaum buruh perkebunan yang kesehariannya mempunyai tanggungan yang berat. Mereka hanya mendapatkan gaji sebesar Rp800,00 setiap hari. Jelas gaji tersebut tidak cukup dalam pemenuhan kebutuhan dan tidak sebanding dengan kerja keras mereka dalam bekerja

Tidak hanya menanggung beban kerja yang berat, kaum buruh juga dimanfaatkan untuk lembur paksa. Lembur paksa sangat dikeluhkan oleh buruh. Mereka dipaksa untuk memenuhi target produksi dari perusahaan mereka. Kaum buruh sudah diperalat seperti budak pengusaha demi keuntungan perusahaan .

.....
*apakah aku ini si bagero yang sudah
merdeka
ataukah tetap jugun ianfu yang tak
henti-henti diperkosa
perusahaan multinasional
yang menuntut kenaikan upah
ditangkap dan dijebloskan ke dalam
penjara?”*

Teori kelas sosial adalah teori yang didasarkan pada pemikiran bahwa sejarah dari dalam segala bentuk masyarakat dari dahulu sampai sekarang adalah sejarah pertikaian antargolongan. Analisa Marx menjelaskan bahwa hubungan antarmanusia dapat terjadi dengan melihat posisi manusia masing-masing terhadap

sarana mereka. Produksi terlihat dari bentuk usaha yang berbeda dalam memanfaatkan sumber yang telah langka.

Dalam kutipan puisi Wiji Thukul berjudul *Terus Terang Saja* termasuk bentuk stereotip pekerjaan. Kutipan tersebut dijelaskan bahwa buruh diibaratkan sebagai Jugun Ianfu, yaitu perempuan yang dipaksa sebagai budak untuk memuaskan nafsu para tentara Jepang di zaman penjajahan Jepang. Para perempuan tersebut sering diperkosa, dieksploitasi perusahaan multinasional. Mereka digaji sangat murah. Apabila mereka menuntut adanya kenaikan upah, bersiaplah untuk ditangkap dan dipenjara. Hal tersebut memperlihatkan adanya perbedaan kelas yang sangat menonjol antara kelas bawah dan kelas atas. Kelas bawah itu adalah buruh yang ditindas oleh penguasa atau kelas atas.

PENUTUP

Hasil kajian mimikri pada puisi *Hari itu Aku akan Bersiul-siul* karya Wiji Thukul berisiekkan penyair terhadap pesta demokrasi/pemilu sedangkan bentuk ambivalensi tercermin pada diri kaum pribumi yang ingin merdeka tetapi juga menolak karena merasa tidak merdeka. Penolakan tercermin dengan tidak mencoblos saat pemilu, sedangkan Kajian stereotip menggambarkan keadaan kelas atas dan bawah dalam hal pekerjaan. Deskripsi penindasan kaum buruh oleh penguasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, W. G. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. HISKI & Yayasan Asah Asih Asuh.
- Artawan, I. G. A. I. G. (2015). Mimikri dan Stereotipe Kolonial Terhadap Budak dalam Novel-novel Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i1.4926>
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). .2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa, Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Qalam.
- Bandel, K. (2013). *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Pustaka Hariara.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktek (edisi terj)*. Kreasi Wacana.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Budianta, M. (2006). Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism. *Jurnal Susastra*, 2(3), 1–9.
- Cahyono, B., & Ratnawati, R. (2018). Mimikri dalam Puisi Andai Aku Pejabat Negara Karya Sosiawan Leak (Kajian Sastra Poskolonial). *LORONG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 7(1), 65–76.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Mimikri dan resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam Novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer: tinjauan poskolonial. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(1), 33–58.
- Dwi, S. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Efendi, A. N. (2016). Membaca Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Cerpen "Samin Kembar" Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 225–234. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i2.4484
- Emzir, & Rohman, S. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Rajawali Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Faisal, M., & Aprilia, R. (2022). Dampak kolonialisme pembentukan identitas budaya Indonesia dalam Novel Njai Kedasih: Poskolonial Homi Bhabha. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 113–125. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i2.24068>
- Filani, I. (2016). The Use of Mimicry Nigerian Stand-Up Comedy. *Jurnal Comedy Studies*, 7(1), 89–102. <https://doi.org/10.1080/2040610X.2016.1>

- [139810](#)
- Foulcher, K., & Day, T. (2008). *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial Edisi Revisi Clearing a Space*. Buku Obor.
- Gandhi, L. (2001). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat (terj)*. Qalam.
- Huddart, D. (2008). *Postkolonial theory and autobiography*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203306574>
- Ikhwan, W. K. (2018a). Analisis Poakolonial dalam Puisi “Kesaksian Akhir Abad” Karya WA Rendra. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 1(1), 72–81.
- Ikhwan, W. K. (2018b). Analisis Poskolonial dalam Puisi :Kesaksian Akhir Abad” Karya WS Rendra. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 1(1), 72–81. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.96>
- Iswalono, S. (2010). Resistensi dan Respon Etnik Afro-Amerika Atas Majinalisasi Etnik Anglo-Amerika dalam Puisi-Puisi Karya Hugges. *Jurnal Litera*, 13(155–168). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1910>
- Kulesza, W., Dolinski, D., & Wicher, P. (2016). Knowing That You Mimic Me: The Link Between Mimicry, Awareness and Liking. *Sosial Influence*. <https://doi.org/10.1080/15534510.2016.1148072>
- Lipmman, W. (1922). *Public Opinion*. Macmilan.
- Loomba, A. (2000). *Colonialism /Poscolonialoism*. Routledge.
- Mahliatussikah, H. (2020). Resistensi terhadap Kolonialisme dalam puisi Asyiq Min Falisthin karya Mahmud Darwish. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6(6), 807–829.
- Makaryk, I. R. (1993). *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory, Approaches, Scholar, Terms*. Toronto Buffalo, University of Toronto Press. <https://doi.org/10.3138/9781442674417>
- Manstead, A. S. R., & Hewstone, M. (1996). *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1111/b.9780631202899.1996.00001.x>
- Matsumoto, D. (2003). *Handbook of Culture and Psichology (edisi 7)*. Oxford Unieversity Press. <http://nu.library/%0AHandbook of Culture and Pscyology>
- Maulana, A. Z. (2019). Sensitivitas Bahasa sebagai Wacana Ideologis dalam Upaya Mempertahankan Kekuasaan oleh Orde Baru dan Upaya Meruntuhkan Kekuasaan oleh Wiji Thukul (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 1(0), 62–70. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantik/article/view/39000>
- Nada, A. B. (2017). Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra. *Bapala*, 4(1).
- Nagara, D. P., Hanum, A. N., & Listyaningrum, I. (2008). Prasangka Sosial dalam Komunikasi antar Etnik di Pontianak. *Jurnal Penelitian Universitas Tanjungpura*, 11(3).
- Nasri, D. (2017). Ambivalensi Kehidupan Tokoh Larasati dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Pascakolonialisme. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i1.440>
- Novtarianggi, Gina, Sulanjari, Bambang, Alfiah, & Alfiah. (2020). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel “Kirti Njunjung Drajat” Karya R.Tg Jasawidagda Kajian Postkolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i1.6220>
- Olivia, H. M., & Salim, M. N. (2020). Mimikri Dalam Puisi Hari Itu Aku Akan Bersiul Siul Karya Wiji Thukul (Kajian Poskolonial). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 119. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3714>
- Purwanto, H. (2006). Hubungan Antar Suku-Bangsa Dan Golongan Serta Masalah Integrasi Nasional. *Focus Group Discussion (FGD) “Identifikasi Isu-Isu Strategis Yang Berkaitan Dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa”*.

- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan Zaman Dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 12–20. <https://eprints.umm.ac.id/45597/>
- Rahaya, I. S., Subiyantoro, S., & Setiawan, B. (2019). Ambivalensi dalam novel Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis: Kajian Poskolonial. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*.
- Ramadhani, P., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian Poskolonial dalam Puisi "Doa Seorang Serdadu Sebelum Perang Karya WS Rendra. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 113–120. <https://doi.org/10.25157/-literasi.v5i1.4893>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Belajar.
- Sanditama, E., & Kurniasih, D. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Layla Karya Candra Malik dan Relevansinya dalam Pemelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Kajian Poskolonialisme. *Suar Betang*, 16(1), 65–82. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.236>
- Santosa, P. (2012). *Kritik Postkolonial: Jaringan Sastra atas Rekam Jejak Kolonialisme*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sindunata. (2000). "Malangnya Orang Madura, Teganya Orang Jawa" dalam, *Sakitnya Melahirkan Demokrasi*. Kanisius.
- Singh, A. (2009). *Mimicry and hybridity in plain English*. Lehigh University, 8, 1-16.
- Sislawati, N. (2016). *Stereotip dan Identitas Tokoh dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado: Kajian Postkolonial*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Suaedy, A. (2000). *Pergulatan Pesantren Demokratis*. P3M Jakarta.
- Sulistijani, E. (2021). Ketegasan Makna dalam Rima (Phonetic Form) Puisi-Puisi Karya Wiji Thukul. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kedua Puluh Satu*, 124–131.
- Sungkowati, Y. (2010). Ambivalensi dalam Mencari sang Angin. *Jurnal Humaniora*, XXII(I), 64–74.
- Theodorson, G. A., & Theodorson, A. G. (1979). (1979). *A modern dictionary of sociology*. Barnes & Noble Books.
- Triandis, H. C. (1994). *Cultural and Social Behavior*. Mc Graw Hill, Inc.
- Umar, A. R. M. (2016). *Kedaulatan Pasca-Kolonial dan Asal-Usul Negara di Asia Tenggara*. Indoprogress. <https://indo-progress.com/2016/11/kedaulatan-pasca-kolonial-dan-asal-usul-negara-di-asia-tenggara/>
- Wibisono, A., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2018). Mimikri Sebagai Upaya Melawan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 37–43.